

Ideologisasi Dakwah Digital: Analisis Wacana Kritis Postingan Hadis di Akun @Kajianislam

Ayatullah¹, Masiyan M Syam², Juparno Hatta³

^{1,2,3} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail: Ayatullahakun@gmail.com, masiyanmsyam@uinjambi.ac.id,
juparnohatta@uinjambi.ac.id

Abstract

This research is motivated by the rapid technological advancements of the modern era and their significant implications for socio-religious reality. The mediatization of religion shows that Islamic messages are now widely disseminated through social media. However, this dynamic has also led to fragmentation in religious understanding and authority. Often, hadiths are disseminated on social media to strengthen the position of certain groups in the social, political, or religious spheres. This study focuses on the dissemination of hadiths through social media, using the Instagram account @Kajianislam as a case study. The study employs a qualitative approach with a virtual ethnographic focus and is based on Teun A. van Dijk's critical discourse analysis theory for data analysis. The study's results show ideological construction in the presentation of hadiths on this account. First, text and visual elements are strategically used to reinforce the manhaj salaf ideological message. Second, the choice of diction and narrative in each post creates an understanding that aligns with the values of Manhaj Salaf. Third, the content produced on this account demonstrates an attempt to maintain group identity while instilling Islamic interpretations consistent with the promoted ideology. Thus, disseminating hadith on social media functions not only as a means of da'wah but also as a discursive practice that reproduces religious ideologies in the digital space.

Keywords: *Mediatization of Religion, Discursive Practice, @kajianislam, Critical Discourse Analysis, Manhaj Salaf*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi di era modern yang berimplikasi signifikan terhadap realitas sosial-keagamaan. Fenomena mediatisasi agama menunjukkan bahwa pesan-pesan keislaman kini banyak disampaikan melalui media sosial. Namun demikian, dinamika ini juga memunculkan fragmentasi pemahaman dan otoritas keagamaan. Dalam banyak kasus, hadis disebar di media sosial untuk memperkuat posisi kelompok tertentu, baik dalam ranah sosial, politik, maupun keagamaan. Penelitian ini berfokus pada fenomena penyebaran hadis melalui media sosial dengan studi kasus akun Instagram @Kajianislam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual, serta berpijak pada teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk sebagai landasan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya konstruksi ideologi dalam penyajian hadis pada akun tersebut. Pertama, teks dan elemen visual digunakan secara strategis untuk memperkuat pesan ideologis *manhaj salaf*. Kedua, pemilihan diksi dan narasi dalam setiap unggahan membentuk pola pemahaman yang selaras dengan nilai-nilai *manhaj salaf*. Ketiga, produksi konten di akun ini menunjukkan upaya mempertahankan identitas kelompok sekaligus menanamkan interpretasi keislaman sesuai dengan ideologi yang diusung. Dengan demikian, penyebaran hadis di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang mereproduksi ideologi keagamaan tertentu di ruang digital.

Kata Kunci: Mediatisasi Agama, Praktik diskursif, @kajianislam, Analisis Wacana Kritis, Manhaj Salaf

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi, termasuk dalam ranah keagamaan.¹ Media sosial (medsos), seperti Instagram, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi medium dakwah yang populer karena kemampuannya menjangkau audiens yang luas dan beragam. Fenomena ini

¹ Putri Andriyana and Bob Adrian, "Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 85–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/borneo.v4i2.2810>.

mendorong para pendakwah untuk menyesuaikan metode penyampaian pesan agama agar tetap relevan dengan generasi digital. Melalui konten dakwah berbasis visual dan teks singkat, masyarakat dapat mengakses kajian keagamaan dari jarak jauh tanpa harus hadir secara langsung.² Dalam konteks ini, pola dakwah melalui media sosial berkembang pesat sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam kepada publik secara lebih luas.

Namun demikian, konten dakwah yang tersebar di media sosial acapkali bermuatan atau condong pada ideologi tertentu.³ Dalam perspektif linguistik kontemporer, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang merepresentasikan kuasa dan ideologi, tidak sebatas sebagai *tool* atau medium komunikasi.⁴ Sekalipun dikemas dalam bentuk berita, esai, atau wacana di media sosial, konten dakwah tetap memuat representasi kuasa dan kepentingan tertentu.⁵ Akibatnya, terdapat kecenderungan penyampaian ajaran agama yang sarat dengan ideologi dan kepentingan tertentu, baik sosial, politik, maupun keagamaan.

Akan tetapi, fenomena mediatisasi agama dalam reproduksi pesan-pesan dakwah Islam di media sosial menunjukkan gejala anomali. Di era digital, risiko distorsi makna keagamaan semakin tinggi karena potongan hadis sering kali disebarkan tanpa penjelasan kontekstual yang memadai, kemudian direproduksi secara masif melalui berbagai platform, terutama Instagram. Penyajian hadis secara parsial dan cenderung tekstualis berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta praktik keberagamaan yang bias.⁶ Akibatnya, pesan keagamaan yang

² Syaifudin Syaifuddin and Abdul Muhid, "Efektivitas Pesan Dakwah Di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim: Analisis Literature Review," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 17–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4835>.

³ Jamilah Jamilah and Muhammad Rafii, "Kampanye Ide Khilafah: Studi Manajemen Dakwah Akun Facebook Buletin Dakwah Kaffah," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 8, no. 1 (2022): 1–22, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.5152>.

⁴ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi Dan Penerepan*, Cet. 3 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019).

⁵ Ferdi Arifin, "Mubalig Youtube Dan Komodifikasi Konten Dakwah," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 91–120, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1718>.

⁶ Moh Akib, "Menghadapi Tantangan Radikalisme Penafsiran Al Qur'an Dalam Perspektif Pendekatan Multikultural Dan Dialogis," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 25, no. 1 (2024): 77–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v25i1.466>.

semestinya bersifat kontekstual justru dipahami secara sempit dan kaku. Kondisi ini pada gilirannya dapat melahirkan bentuk-bentuk keberagamaan yang eksklusif, memperkuat polarisasi, bahkan menimbulkan ketegangan sosial di tengah masyarakat.

Akun @kajianislam menjadi platform dakwah yang rutin memposting potongan hadis di Instagram. Memiliki jutaan pengikut dan puluhan ribu unggahan, menjadikannya salah satu kanal dakwah digital yang cukup berpengaruh di Indonesia. Konten yang dibagikan tidak hanya berupa teks hadis, tetapi juga dikemas dengan narasi singkat, caption yang persuasif, serta visual yang sederhana namun menarik, sehingga mudah menjangkau audiens luas, khususnya generasi muda pengguna media sosial. Popularitas akun ini menunjukkan bahwa pesan keagamaan yang disampaikan mampu membentuk persepsi dan memengaruhi praktik keberagamaan masyarakat secara masif. Dengan karakteristik tersebut, @kajianislam menjadi objek yang menarik untuk ditelaah, terutama dari segi konstruksi wacana dan ideologi yang dibangun melalui pemilihan diksi, gaya penyajian, serta cara hadis dihubungkan dengan isu-isu kontemporer.

Kajian wacana pada media dakwah di ruang maya telah dilakukan oleh Zaaenal Mutaqin dan Arifatul Khiyaroh (2023) yang menyoroti peran website tafsiralquran.id sebagai media digital yang mengartikulasikan wacana toleransi dan kebangsaan melalui konstruksi pemaknaan dalam tafsir Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan analisis wacana kritis dalam menggali ideologi website ini dalam isu toleransi dan kebangsaan. Ditemukan bahwa portal ini mendukung moderasi agama dan selaras dengan visi kebangsaan. Penyajian konten tafsir dalam hal kebangsaan diartikulasikan dengan mengakomodasi keberagaman sosial dan budaya di Indonesia.⁷

Sementara itu, kajian sosiolingustik pada wacana yang berkembang di media sosial juga dilakukan Ahmad Abdullah Rosyid (2020) yang membahas tentang isu

⁷ Zaenal Muttaqin and Arifatul Khiyaroh, "Tafsir Kebangsaan Bertajuk Toleransi Di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Tafsiralquran. Id," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 2 (2023): 227–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i2.7167>.

gender dalam ceramah Ustad Halid Basalamah di akun *youtubenya*. Pembahasan pada ceramahnya tentang peran laki-laki dan perempuan masih dikonstruksi dalam ideologi patriarki. Sekalipun gagasan persamaan hak dan sistem keluarga matrilineal, ceramah ustadz ini masih beriringan dengan *mindset* sosial masyarakat Indonesia yang patriarki.⁸

Kajian kritis mengenai ideologisasi media dakwah telah dilakukan oleh Hatta dan Sofia (2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa media dakwah di platform media sosial sebagai praktik politik yang mereproduksi kepentingan ideologis tertentu. Wacana yang dibangun dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur bahasa, baik pada tataran diksi maupun konstruksi kalimat disusun secara strategis untuk menegaskan posisi ideologis tertentu. Praktik ideologis tersebut tampak tersusun rapi dalam reproduksi wacana yang dianalisis melalui portal *Hidayatullah.com*.⁹

Berdasarkan kajian terdahulu tentang wacana keagamaan di media sosial di atas, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah wacana hadis dikonstruksi pada akun @kajianislam. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi pesan tekstual dari hadis yang diposting, tetapi juga menelaah bagaimana pesan tersebut diproduksi, dipahami, dan dimaknai dalam ruang sosial digital. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini relevan karena menekankan hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam membongkar relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi dibalik wacana.¹⁰ Dengan demikian, Kajian ini penting mengingat kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk cara berpikir dan beragama masyarakat kontemporer. Pemahaman kritis terhadap konten hadis di media sosial diharapkan dapat mencegah bias interpretasi, serta

⁸ Ahmad Abdullah Rosyid, "Maskulinitas Dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis Dalam Kajian Ceramah Ustadz Salaf," *IdeBahasa* 2, no. 2 (2020): 107–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.46961/mediasi.v1i3.141>.

⁹ Juparno Hatta and Adib Sofia, "Ekspresi Kebahasaan Terhadap Liyan Pada Portal Hidayatullah. Com: Critical Discourse Analysis," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 34–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3595>.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pegantar Analisis Teks Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

memberi kontribusi akademik dalam melihat bagaimana ideologi keagamaan beroperasi di ruang digital. Selain itu, penelitian ini berupaya memperkaya studi hadis dengan perspektif analisis wacana kritis yang masih jarang digunakan dalam kajian keislaman di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks dan makna yang terkandung dalam konten digital, bukan pada pengukuran kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam data-data berbasis teks yang beredar di media sosial, serta menautkannya dengan literatur akademik yang relevan untuk memperkuat analisis wacana.¹¹

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari akun @Kajianislam, berupa postingan hadis yang disajikan dalam bentuk teks, caption, maupun visual (infografis, meme, dan video pendek). Pemilihan data difokuskan pada unggahan tahun 2024, dengan kriteria bahwa konten tersebut mengandung hadis dan direpresentasikan melalui narasi keagamaan tertentu. Untuk mendukung keabsahan, hadis-hadis yang diposting ditelusuri kembali melalui takhrij dan diverifikasi ke kitab induk *kutub al-sittah*. Data sekunder berupa literatur akademik, baik berupa buku maupun artikel jurnal, yang relevan dengan analisis wacana kritis, studi hadis, serta fenomena dakwah digital.

Kajian ini menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk sebagai kerangka analisis, yang mencakup struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.¹² Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana teks-teks hadis dalam akun @kajianislam tidak hanya berfungsi sebagai

¹¹ Zainal Abidin Achmad et al., "ETNOGRAFI VIRTUAL SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENELITIAN," *The Journal of Society & Media*, vol. 2, 2018, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>.

¹² Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi Dan Penerepan*; Eriyanto, *Analisis Wacana: Pegantar Analisis Teks Wacana*.

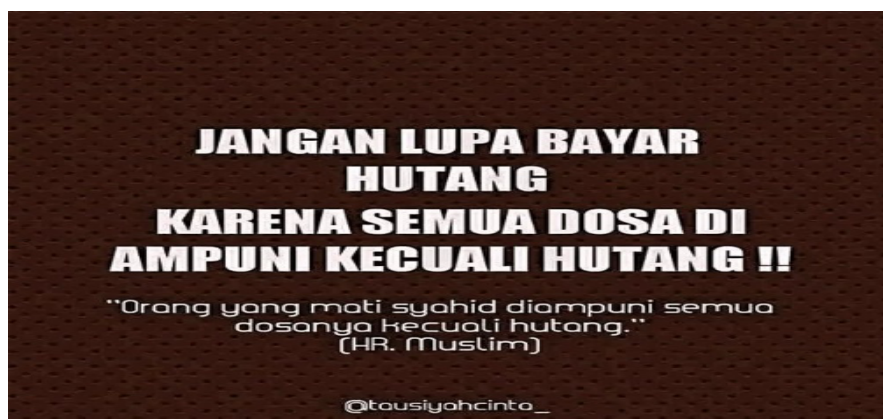
sarana dakwah, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang memproduksi dan mereproduksi ideologi keagamaan tertentu di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks dari Teun A. Van Dijk pada akun *@kajianislam*

a. Hadis jangan lupa bayar hutang

Konten ini bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang membahas kewajiban membayar utang. Dalam unggahan tersebut, sanad hadis tidak disertakan secara lengkap, hanya terjemahan matan dan nama perawi yang dicantumkan. Pada tingkat struktur makro, hadis ini menegaskan bahwa utang bukan sekadar tanggung jawab sosial atau ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berdampak hingga akhirat. Pesan utama yang dibangun adalah bahwa seluruh dosa manusia dapat diampuni, kecuali utang yang belum diselesaikan. Dengan menonjolkan pesan tersebut, teks berupaya menanamkan kesadaran moral bahwa mengabaikan kewajiban membayar utang bukan hanya pelanggaran etika sosial, melainkan juga bentuk kelalaian terhadap tanggung jawab religius di hadapan Allah. Selain itu, konten ini mengonstruksi utang sebagai simbol komitmen moral dan keimanan, bukan semata transaksi finansial. Dengan demikian, teks berfungsi memperkuat pandangan bahwa tanggung jawab ekonomi dalam Islam berakar pada kesalehan individual dan ketaatan spiritual.



Gambar 1. Konten Bayar Hutang di akun *@kajianislam*

Sedangkan pada dimensi Superstruktur, teks pada unggahan ini disusun secara strategis untuk menegaskan pesan utama tentang pentingnya melunasi utang dalam perspektif Islam. Judul utama *"JANGAN LUPA BAYAR HUTANG"* ditulis dengan huruf kapital dan warna mencolok untuk menarik perhatian pembaca sekaligus menciptakan kesan urgensi moral. Penggunaan gaya imperatif menempatkan pembaca dalam posisi penerima perintah religius yang tidak dapat ditawar. Di bawahnya, kalimat pendukung *"KARENA SEMUA DOSA DIAMPUNI KECUALI HUTANG!!"* berfungsi sebagai argumen penguat yang menegaskan konsekuensi spiritual dari kelalaian membayar utang. Selanjutnya, kutipan hadis *"Orang yang mati syahid diampuni semua dosanya kecuali utang"* (HR. Muslim) menjadi fondasi legitimasi religius bagi pesan tersebut. Penggunaan hadis dalam posisi akhir memperkuat kesan otoritatif dan menutup wacana dengan dalil yang tak terbantahkan. Dengan komposisi semacam ini, teks berhasil menggabungkan unsur retorik, emosional, dan teologis untuk membangun kesadaran bahwa membayar utang merupakan kewajiban moral dan spiritual yang absolut.

Terakhir dimensi Struktur Mikro. Pilihan kata seperti *"JANGAN LUPA"* dan *"KECUALI"* pada konten ini, menandakan bentuk peringatan tegas yang mengandung tekanan psikologis bagi pembaca. Gaya bahasa ini membangun rasa takut sekaligus rasa tanggung jawab religius. Penggunaan tanda seru dan kapitalisasi memperkuat intensitas emosional pesan, menandakan bahwa wacana ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan normatif. Secara retorik, strategi ini menempatkan teks sebagai medium dakwah yang memadukan bahasa perintah dengan otoritas keagamaan, sehingga menghasilkan efek internalisasi nilai moral yang kuat di kalangan audiens.

b. Hadis Kain Yang di atas Mata Kaki

Konten ini bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang membahas hukum mengenai pakaian yang menutupi mata kaki dalam Islam. Dalam unggahan tersebut, sanad hadis tidak dicantumkan secara lengkap, melainkan hanya disajikan terjemahan matan dan nama perawi. Di tingkat Struktur Makro, unggahan @KajianIslam menunjukkan bahwa tema utama yang

diangkat adalah peringatan keagamaan tentang larangan memakai kain yang melebihi mata kaki, yang dalam narasi hadis dikaitkan dengan ancaman neraka. Hadis ini disampaikan secara literal tanpa penjelasan konteks historis maupun sosial, sehingga pesan yang muncul bersifat hitam-putih dan normatif. Penggunaan kalimat provokatif seperti *"PAKAI AKAL DONG!!"* berfungsi menegaskan posisi wacana bahwa mempertanyakan keabsahan atau relevansi hadis adalah tindakan yang keliru. Dengan demikian, teks ini membangun konstruksi wacana yang menutup ruang dialog tafsir dan mengukuhkan otoritas penutur sebagai pemegang kebenaran keagamaan.



Gambar 2. Konten kewajiban di atas mata kaki

Sedangkan tingkat superstruktur, pilihan kata dalam narasi, teks dirancang dengan gaya komunikasi yang menonjolkan daya tarik emosional dan tekanan moral. Judul unggahan mengandung unsur provokatif *"MASAK MATA KAKI KETUTUPAN KAIN KOK MASUK NERAKA, PAKAI AKAL DONG!!"*, serta ditulis dengan huruf kapital dan tanda seru untuk menciptakan efek retorik yang kuat. Strategi visual dan linguistik ini bertujuan menggugah keterlibatan emosional pembaca serta mengarahkan interpretasi sesuai dengan pesan utama. Secara superstruktural, penyusunan kalimat yang singkat, lugas, dan penuh tekanan emosional merupakan bentuk penegasan bahwa teks ini dimaksudkan bukan

untuk membuka ruang perdebatan, tetapi untuk mengafirmasi satu kebenaran yang dianggap pasti.

Pada tataran mikro, pemilihan diksi yang provokatif seperti “PAKAI AKAL DONG!!” dan kalimat retorik “MASAK MATA KAKI KETUTUPAN KAIN KOK MASUK NERAKA” menjadi strategi bahasa yang berfungsi ganda, yaitu sebagai sindiran terhadap kelompok yang berpandangan berbeda dan sebagai penguat legitimasi atas interpretasi yang diusung penulis. Gaya retorik yang bersifat konfrontatif ini menimbulkan kesan adanya ketegangan antara rasionalitas dan ketaatan literal terhadap hadis. Melalui strategi bahasa yang menekan, teks membentuk persepsi bahwa penolakan terhadap pemahaman tekstual adalah bentuk penyimpangan. Dengan demikian, gaya retorik tersebut bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi juga instrumen ideologis untuk meneguhkan wacana keagamaan yang eksklusif dan otoritatif.

c. Hadis Teruslah Berjuang Untuk Belajar dan Berdakwah di Atas Manhaj Salaf

Unggahan ini bersumber dari ceramah lisan seorang ustaz yang disampaikan dalam bentuk video. Pesan utama yang dikemukakan ialah pentingnya berpegang pada pemahaman para sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in sebagai metodologi yang dianggap paling sahih dalam beragama. Secara struktur makros unggahan ini mengangkat tema sentral tentang urgensi *berjuang, belajar, dan berdakwah di atas manhaj salaf*. Narasinya menegaskan bahwa praktik keagamaan yang benar harus merujuk pada metode generasi awal Islam (salafus shalih) sebagai model ideal. Pesan tersebut dibangun melalui narasi yang menekankan bahwa umat Islam tidak hanya berkewajiban memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya secara murni dan menyebarkannya melalui dakwah yang sesuai dengan metode salaf. Dengan demikian, secara makro, teks ini mengukuhkan gagasan bahwa otentisitas ajaran Islam hanya dapat dijaga melalui kesetiaan terhadap tradisi generasi awal, sekaligus menolak pendekatan keagamaan yang dianggap menyimpang atau modernis.



Gambar 3. Tayangan legitimasi manhaj salaf

Sedangkan pada superstruktur dari segi penyusunan alur, ceramah ini dibangun secara sistematis untuk memperkuat pesan ideologis tersebut. Penceramah membuka dengan seruan syukur sebagai strategi persuasif yang membangun kedekatan emosional dengan audiens. Setelah itu, ia menyampaikan inti pesan dengan menyebutkan hadis Nabi Muhammad Saw tentang keutamaan generasi sahabat dan generasi setelahnya (*khairunnas qarni tsumma alladzina yalunahum*). Kutipan hadis ditempatkan sebagai argumen otoritatif yang tidak dapat digugat, sehingga memperkuat posisi dakwahnya. Ceramah kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang menegaskan bahwa mengikuti *manhaj salaf* merupakan satu-satunya jalan kebenaran dalam beragama dan berdakwah. Struktur semacam ini menunjukkan pola retorik yang khas dalam dakwah ideologis, dimulai dari ajakan yang lembut, diperkuat dengan dalil tekstual, dan ditutup dengan perintah normatif yang bersifat absolut.

Pada struktur mikro, subjek dalam unggahan video pendek menggunakan diksi yang sarat muatan ideologis, seperti *sahabat*, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, *ilmu syar'i*, *amal sahih*, dan *manhaj salaf*. Pemilihan istilah-istilah ini merepresentasikan kecondongan pada ideologis tertentu, tetapi berfungsi membangun identitas diskursif yang eksklusif, di mana kelompok yang mengikuti salaf diposisikan sebagai representasi Islam yang paling murni. Struktur kalimatnya disusun secara retorik dan argumentatif, sering kali memanfaatkan pertanyaan retorik seperti

“Dalam hal apa?” yang segera dijawab sendiri oleh penceramah. Strategi ini menciptakan kesan bahwa audiens dipandu dalam alur berpikir yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, gaya penyampaian yang emosional dan penuh tekanan argumentatif memperkuat efek persuasi. Penceramah membangun argumentasi secara bertahap, dimulai dari perintah, dilanjutkan dengan dalil, penjelasan, dan diakhiri dengan penerapan praktis. Pola ini menunjukkan adanya intensi pedagogis sekaligus kontrol ideologis terhadap pemahaman audiens.

Konstruksi Wacana dan Ideologi dalam Postingan Hadis Akun @Kajianislam

Wacana yang dikonstruksi dalam unggahan hadis @kajianislam memperlihatkan adanya pola kognisi sosial yang kuat di kalangan komunitas yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam melalui *manhaj salaf*. Konstruksi ini berangkat dari kesamaan pengetahuan antara pembuat konten dan audiens mengenai konsep-konsep kunci seperti *salaf* (generasi sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in), serta istilah *ilmu syar’i* yang dipahami sebagai ilmu agama murni bersumber dari Al-Qur’an dan hadis. Istilah lain seperti *amal sahih* juga digunakan untuk menegaskan standar kebenaran keagamaan yang absolut dan tidak terbuka terhadap tafsir alternatif. Pengetahuan bersama ini membentuk kerangka berpikir yang homogen, di mana wacana tidak lagi berfungsi semata untuk menyampaikan ajaran agama, melainkan juga untuk menegaskan identitas ideologis kelompok yang mengusung agenda purifikasi Islam.¹³

Kognisi sosial yang terbentuk melalui wacana ini mencerminkan upaya membangun loyalitas ideologis terhadap pola pikir dan praktik keagamaan berbasis *manhaj salaf*. Narasi yang dikembangkan secara eksplisit membedakan antara kelompok “kami” dan kelompok “lain” yang dinilai menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. Ada pengembangan konstruksi dikotomis antara *in-*

¹³ Saparudin Saparudin, “Desakralisasi Otoritas Keagamaan Tuan Guru Purifikasi Salafi Versus Tradisionalisme Nahdlatul Wathan,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20, no. 1 (2022): 25, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6384>; Sapriyalla et al., “Kontestasi Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban,” *Jurnal Al-Qalam* 26, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.844>.

group love dan *out-group hate*.¹⁴ Dikotomi ini berfungsi untuk mengonsolidasikan eksklusivitas identitas kelompok¹⁵ dan menanamkan kesadaran kolektif bahwa beragama bukan sekadar menjalankan ritual, melainkan juga bentuk kesetiaan terhadap sistem keilmuan dan otoritas generasi awal Islam.¹⁶ Dengan menelusuri strategi linguistik mikro yang digunakan akun @Kajianislam memainkan peran penting dalam mereproduksi ideologi polarisasi melalui mekanisme “*ideological square*” yang menonjolkan citra positif in-group dan citra negatif out-group.¹⁷

Diksi provokatif, kata-kata hiperbolis, diksi eksklusif, dan metafora yang digunakan di dalam narasi berfungsi menandai dan menegaskan batas simbolik antara kelompok yang diasosiasikan sebagai **pembawa “Islam yang benar”** dan kelompok lain yang diposisikan sebagai ancaman moral maupun teologis. Penggunaan modalitas kuat, misalnya “harus kembali kepada sunnah”, tidak sekadar memberi penegasan normatif, tetapi juga menghapuskan ruang negosiasi makna sehingga pengikut diarahkan pada suatu kebenaran tunggal.

Selain itu, penggunaan repetisi diksi eksklusif, seperti “kita”, “golongan yang selamat”, “orang beriman”, dan pelabelan identitas terhadap pihak lain dengan terminologi “ahli bid’ah”. Wacana tersebut membangun oposisi biner yang memudahkan proses kognitif pengikut dalam mengidentifikasi siapa yang benar dan siapa yang salah.¹⁸ Selanjutnya, wacana tersebut memengaruhi aspek kognitif dan kesadaran mental pembacanya. Pada saat yang sama, pola kognisi dalam tradisi keagamaan sering kali beroperasi melalui oposisi biner, yakni membedakan secara tegas antara yang benar dan yang salah. Pola semacam ini

¹⁴ Hatta and Sofia, “Ekspresi Kebahasaan Terhadap Liyan Pada Portal Hidayatullah. Com: Critical Discourse Analysis.”

¹⁵ Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca, “Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018): 173–98, <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.173-197>.

¹⁶ Ihwan Sormin and Abdul Manaf Harahap, “Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia: Antara Salafi, Fundamentalis, Islmais Atau Post-Islamis,” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 09, no. 2 (2023).

¹⁷ Teun A Van Dijk, “Ideology and Discourse Analysis,” in *The Meaning of Ideology* (Routledge, 2013), 110–35.

¹⁸ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Dan Teori* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012).

pada akhirnya membuat pengikut secara tidak sadar menginternalisasi struktur berpikir yang bersifat hitam-putih. Dengan demikian, bahasa yang digunakan tidak hanya mendeskripsikan realitas keagamaan, tetapi juga secara aktif mereproduksi ideologi polarisasi yang menempatkan in-group sebagai pemilik otoritas kebenaran dan out-group sebagai ancaman yang harus ditolak. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berperan sebagai media penyampaian nilai moral, tetapi juga sebagai sarana reproduksi ideologi yang memperluas pengaruh epistemologis *manhaj salaf* di ruang publik digital.¹⁹

Dari sisi tekstual, unggahan hadis tersebut menunjukkan karakter tekstualisme literal, yakni kecenderungan menampilkan dalil tanpa penjelasan kontekstual maupun historis. Pemaknaan hadis disajikan secara final dan tidak membuka kemungkinan tafsir baru, seolah-olah kebenaran keagamaan bersifat tunggal dan tak berubah. Hal ini yang menjadi karakter dari keberagamaan dengan logika tektualis.²⁰ Di sisi lain, realitas ini membentuk otoritas simbolik baru di media sosial, siapa pun yang mampu mengutip hadis dan mengemasnya secara retorik dapat memperoleh legitimasi sebagai representasi kebenaran agama. Dalam kerangka media digital, Instagram berfungsi sebagai arena produksi makna keagamaan yang mempercepat proses pembentukan kesadaran kolektif baru, kesadaran yang dikonstruksi melalui logika algoritmik, visualisasi, dan otoritas simbolik berbasis popularitas, bukan sanad keilmuan.

Konstruksi wacana dari konten @kajianislam memperlihatkan dua dimensi penting, yaitu relasi kekuasaan dan ideologi. Pada dimensi relasi kekuasaan, teks berupaya meneguhkan dominasi penafsir terhadap audiens melalui klaim otoritas keagamaan yang bersumber dari hadis. Ungkapan religius seperti "*Laa haula wa laa quwwata illa billah*" digunakan sebagai bentuk legitimasi spiritual yang

¹⁹ Nailul Hidayah et al., "Ideology and Da'wah in the Lyrics of Lir-Ilir : A Critical Discourse Analysis By Fairclough Ideologi Dan Dakwah Dalam Lirik Lir-Ilir : Analisis Wacana" 13 (2025): 139–48, <https://doi.org/10.25299/geram.2025.22289>; Khofizol Mualimin et al., "Agama, Masyarakat, Dan Media 'Sejarah Representasi Agama Di Media,'" *Hikmah* 19, no. 1 (2025): 99–122, <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v19i1.16522>.

²⁰ Faris Maulana Akbar, "Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an (Dari Tektualis, Kontekstualis, Hingga Praktis)," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 47–65, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5799>.

menegaskan posisi penceramah atau pengelola akun sebagai pemegang otoritas kebenaran. Relasi vertikal ini menempatkan audiens dalam posisi penerima pasif yang harus tunduk pada otoritas diskursif tersebut. Dengan demikian, wacana dakwah digital juga berfungsi sebagai alat kontrol simbolik yang mereproduksi relasi kekuasaan berbasis otoritas teks suci.²¹

Sementara itu, wacana ini mengartikulasikan nilai-nilai *manhaj salaf* sebagai standar teologis dan moral yang absolut. Ideologi tekstualis yang melandasinya menolak pendekatan kontekstual terhadap hadis dengan anggapan bahwa ajaran Islam bersifat final dan tidak perlu disesuaikan dengan perubahan sosial. Pandangan ini menghasilkan upaya hegemonik untuk menegaskan otoritas keagamaan tunggal, menjadikan generasi awal Islam sebagai tolok ukur universal dalam memahami agama.²² Dalam proses ini, ruang tafsir alternatif, baik yang bersifat rasional, historis, maupun sosiologis dikesampingkan secara halus melalui klaim kemurnian ajaran. Dengan demikian, ideologi bekerja tidak hanya melalui isi pesan, tetapi juga melalui strategi wacana yang membatasi cara berpikir audiens dalam menafsirkan agama.

Secara sosial, penyebaran wacana berbasis *manhaj salaf* di media digital merupakan bagian dari hegemoni ideologis dalam ruang publik keislaman kontemporer. Media sosial menjadi arena kontestasi antara berbagai bentuk otoritas keagamaan, seperti tradisional, modernis, maupun konservatif, yang bersaing memperebutkan legitimasi atas tafsir Islam.²³ Dalam konteks ini, popularitas digital berperan sebagai modal simbolik baru yang menentukan

²¹ Lukis Alam et al., "Digital Religion: Social Media and the Spread of Salafi Thought in Indonesia," *FIKRAH* 13, no. 1 (June 25, 2025): 21, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v13i1.30930>; Moch Fakhruroji et al., "Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial 'Islam Populer' Religious Languages on Social Media Framing Analysis on Social Media 'Islam Populer,'" *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.

²² Sufrin Efendi Lubis, "Potrait Of Salafi Religion In Indonesia Sufrin," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 1, no. 1 (2024): 54–70.

²³ Leonie Schmidt, "Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'Radicalism' in Indonesian Film and Social Media," *Religion* 51, no. 2 (2021): 237–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>; Muhammad Hanif, "Kontestasi Ideologi Dai Indonesia Dalam Membahas Wawancara Politik Di Media Sosial Youtube," *Tajdid* 23, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v23i2.481>.

kekuasaan representasi keagamaan. Seruan untuk “kembali kepada Islam yang murni” pada akhirnya tidak hanya menjadi slogan moral, tetapi juga strategi ideologis untuk menata ulang hierarki otoritas, meminggirkan praktik Islam lokal, dan mengonstruksi identitas keislaman yang seragam sesuai dengan ideologi salafiyah.

Dengan demikian, wacana dalam unggahan hadis akun @kajianislam tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk penyebaran nilai-nilai agama, melainkan sebagai praktik diskursif yang sarat dengan kepentingan ideologis. Bahasa literal, simbol religius, dan estetika digital bekerja bersama membentuk sistem representasi yang meneguhkan otoritas penafsir serta memperluas pengaruh ideologi *manhaj salaf* di ruang keagamaan digital. Wacana ini, pada akhirnya, menjadi instrumen kekuasaan simbolik yang memproduksi dan mereproduksi kebenaran keagamaan sesuai dengan logika ideologi yang mendasarinya.

Di sisi lain yang menjadi pertimbangan dalam diskusi tentang ideologisasi pada akun dakwah di media sosial, seperti @kajianislam. Adalah dampak dengan meningkatnya eksposur konten agama di dunia digital, yang dominan ke arah pembacaan atau penafsiran agama yang berkarakter tekstualisme literal dan purifikasi Salafiyah. Pasalnya, media sosial punya algoritma sebagai landasan logika kerjanya, yang seringkali menyebabkan terjadinya anomali dalam dinamika keberagamaan.²⁴ Namun algoritma mendorong pengguna media tidak dapat menjadi subjek yang bebas dalam hal ini, mereka akan terjebak pada sisi tertentu dalam proses konsumsi konten agama di media sosial.²⁵ Algoritma media sosial acapkali hanya memberi konten yang selaras dengan *history digital* pengguna, memungkinkan pengguna terjebak pada ideologis tafsir tertentu dan tidak mendapat pandangan alternatif.

²⁴ Firmansyah Firmansyah and Mohamad Zaenal Arifin, “Agama Dalam Algoritma: Membaca Ulang Al-Qur’an Di Era Teo-Populisme Digital,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 4, no. 2 (2025): 320–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.2.320-339>.

²⁵ Teguh Agum Pratama and Kevin Rasyid Sabili Nasution, “Incel Dan Konstruksi Gender Dalam Interseksi Marginalisasi Dan Ekspresi Radikal Di X,” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 22, no. 1 (June 25, 2025), <https://doi.org/10.24002/jik.v22i1.9783>.

Dalam dinamika keberagamaan di media sosial, praktik konsumsi konten keagamaan kerap berlangsung secara sepihak karena pengguna hanya berinteraksi dengan materi yang muncul dalam alur algoritmanya. Kondisi ini membuat pengalaman keberagamaan terjebak pada konteks pembacaan yang parsial, di satu sisi pengguna merasa memperoleh informasi religius, tetapi di sisi lain mereka tidak tersentuh oleh pembacaan alternatif atau perspektif yang lebih kritis. Akibatnya, media sosial secara perlahan membangun narasi eksklusivitas dalam beragama, di mana satu sudut pandang tertentu terus direproduksi dan dipersepsikan sebagai kebenaran yang dominan.

Fenomena ini juga berimplikasi pada distorsi makna. Alih-alih memperluas wawasan keberagamaan, media sosial justru menyajikan pandangan yang seragam dan sempit, mengikuti logika personalisasi algoritma yang memprioritaskan keterlibatan (*engagement*) dibanding keberagaman pengetahuan.²⁶ Sehingga, kondisi ini tidak memberikan pengguna pada pandangan alternatif, melainkan berubah menjadi ekosistem yang memvalidasi bias-bias awal pengguna, sehingga membatasi peluang mereka untuk mengakses pengetahuan keagamaan yang lebih plural dan mendalam.²⁷

Lebih dari itu, dominasi wacana puritan di ruang digital mengaburkan kenyataan historis bahwa Islam tumbuh dalam tradisi intelektual yang plural. Sejak era klasik, umat Islam ditandai oleh pluralitas pemikiran, keragaman metodologi penafsiran, dan dialektika intelektual yang kaya dalam memahami teks-teks keagamaan. Jika di Indonesia, hanya diakui 4 mazhab secara *de facto*, namun sejak awal ditemukan ratusan mazhab yang eksis dalam sejarah Islam.²⁸ Keragaman ini

²⁶ Carlos Figueiredo and César Bolaño, "Social Media and Algorithms: Configurations of the Lifeworld Colonization by New Media," *The International Review of Information Ethics* 26 (2017).

²⁷ M. Samsudin Amin, "Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi Keislaman Di Ruang Digital," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (May 31, 2025): 148–58, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158>.

²⁸ Khaled M. Abou El Fadl, *Melawan Tentara Tuhan : Yang Berwenang Dan Yang Sewenang-Wenang Dalam Wacana Islam* (Yogyakarta: Serambi, 2003); Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi: Menyikapi Pergeseran Epistemologi Islam, Dari Epistemologi Toesentrisme Ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran bukanlah penyimpangan, tetapi bagian inheren dari perkembangan pemikiran Islam itu sendiri. Namun, pola penyajian konten keagamaan di media sosial yang cenderung menyederhanakan kompleksitas sejarah tersebut menghasilkan ilusi bahwa hanya ada satu kebenaran tunggal, sehingga mempersempit ruang apresiasi terhadap pluralitas yang telah lama menjadi fondasi dinamika intelektual Islam.

Dominasi arus wacana semacam ini tidak hanya mempersempit horizon penafsiran keagamaan, tetapi juga memperkuat polarisasi antarkelompok dengan memosisikan satu tafsir sebagai representasi kebenaran tunggal. Arus wacana yang seharusnya terbuka, menjadi ekosistem yang sempit dan tunggal. Sehingga jurang pemisah antara yang berbeda makin melebar. Dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia, penyebaran konten bernuansa puritan tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan sosial.²⁹ Hal demikian karena ia mengikis ruang toleransi, delegitimasi praktik keberagamaan lokal, serta memicu stigma terhadap kelompok yang dianggap menyimpang dari standar kemurnian doktrinal.

Mengingat bahwa dalam berbagai kasus intoleransi di Indonesia, eksklusivitas dalam beragama terbukti menjadi salah satu faktor yang turut memicu ketegangan sosial.³⁰ Pola keberagamaan yang menutup ruang dialog, serta memosisikan kelompok lain sebagai ancaman terhadap kemurnian agama. Sering kali memperkuat sikap diskriminatif dan tindakan kekerasan simbolik maupun fisik. Dalam konteks ini, eksklusivitas bukan hanya persoalan teologis, tetapi telah berubah menjadi problem sosial-politik yang memperlemah kohesi masyarakat majemuk.³¹ Dengan demikian, upaya membangun relasi sosial yang damai dalam masyarakat majemuk akan selalu menghadapi tantangan serius ketika

²⁹ Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan* (Bandung: Mizan, 2018).

³⁰ Hengki Ferdiansyah et al., "Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama Di Indonesia (2019-2022)," *Tashwirul Afkar* 42, no. 1 (2023): 105–34.

³¹ Zuly Qodir and Bilveer Singh, "The Contestation of Contemporary Islam: Conservative Islam versus Progressive Islam," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2023): 147–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v23i2.4316>.

berhadapan dengan dinamika keberagamaan yang bercorak tektulisme literal dan puritan Salafiyah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebaran hadis melalui akun @Kajianislam tidak sekadar berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang sarat dengan muatan ideologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa teks, diksi, dan elemen visual dalam konten dakwah digunakan secara strategis untuk membangun dan mereproduksi ideologi *manhaj salaf*. Narasi yang dibangun menegaskan pola berpikir tekstualis, menempatkan hadis sebagai otoritas mutlak yang harus diterima secara literal tanpa ruang interpretasi kontekstual. Melalui cara tersebut, akun ini tidak hanya menyebarkan pesan-pesan moral keislaman, tetapi juga memperkuat identitas kelompok yang berorientasi pada purifikasi ajaran Islam.

Penggunaan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi pada era dakwah digital kontemporer. Kajian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teks keagamaan beroperasi dalam konteks sosial-media dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat Muslim. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada aspek ruang lingkup data yang hanya terfokus pada satu akun dan periode waktu tertentu. Selain itu, karena penelitian ini berbasis studi pustaka, pengamatan terhadap respon audiens dan dampak reseptif dari wacana tersebut belum dapat dijangkau secara empiris. Berangkat dari hal itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode netnografi untuk menelusuri serta pemetaan terhadap pengguna media yang terdampak oleh konten agama dari akun @kajianislam atau sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Achmad, Zainal, Rachma Ida, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sosial, and Universitas Airlangga. "ETNOGRAFI VIRTUAL SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENELITIAN." *The Journal of Society & Media*. Vol. 2, 2018.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>.
- Akib, Moh. "Menghadapi Tantangan Radikalisme Penafsiran Al Qur'an Dalam Perspektif: Pendekatan Multikultural Dan Dialogis." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 25, no. 1 (2024): 77–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v25i1.466>.
- Alam, Lukis, Nurwahidin Nurwahidin, Katni Katni, and Salahudin Suyurno. "Digital Religion: Social Media and the Spread of Salafi Thought in Indonesia." *FIKRAH* 13, no. 1 (June 25, 2025): 21.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v13i1.30930>.
- Amin, M. Samsudin. "Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi Keislaman Di Ruang Digital." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (May 31, 2025): 148–58. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol3i1.2025.148-158>.
- Andriyana, Putri, and Bob Adrian. "Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 85–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37567/borneo.v4i2.2810>.
- Arifin, Ferdi. "Mubalig Youtube Dan Komodifikasi Konten Dakwah." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 91–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1718>.
- Dijk, Teun A Van. "Ideology and Discourse Analysis." In *The Meaning of Ideology*, 110–35. Routledge, 2013.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pegantar Analisis Teks Wacana*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Fadl, Khaled M. Abou El. *Melawan Tentara Tuhan : Yang Berwenang Dan Yang Sewenang-Wenang Dalam Wacana Islam*. Yogyakarta: Serambi, 2003.
- Fakhruroji, Moch, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati Bandung, and

- Ridwan Rustandi. "Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial 'Islam Populer' Religious Languages on Social Media Framing Analysis on Social Media 'Islam Populer.'" *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.
- Faris Maulana Akbar. "Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis)." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 47–65. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5799>.
- Ferdiansyah, Hengki, Muhamad Masrur Irsyadi, Zainuddin Lubis, and Abi S Nugroho. "Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama Di Indonesia (2019-2022)." *Tashwirul Afkar* 42, no. 1 (2023): 105–34.
- Figueiredo, Carlos, and César Bolaño. "Social Media and Algorithms: Configurations of the Lifeworld Colonization by New Media." *The International Review of Information Ethics* 26 (2017).
- Firmansyah, Firmansyah, and Mohamad Zaenal Arifin. "Agama Dalam Algoritma: Membaca Ulang Al-Qur'an Di Era Teo-Populisme Digital." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 4, no. 2 (2025): 320–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.2.320-339>.
- Hanif, Muhammad. "Kontestasi Ideologi Dai Indonesia Dalam Membahas Wawancara Politik Di Media Sosial Youtube." *Tajdid* 23, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v23i2.481>.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi Dan Penerepan*. Cet. 3. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Dan Teori*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Hatta, Juparno, and Adib Sofia. "Ekspresi Kebahasaan Terhadap Liyan Pada Portal Hidayatullah. Com: Critical Discourse Analysis." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 34–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3595>.

- Hidayah, Nailul, Hanik Mahliatussikah, Universitas Negeri Malang, and Universitas Negeri Malang. "Ideology and Da ' Wah in the Lyrics of Lir-Ilir : A Critical Discourse Analysis By Fairclough Ideologi Dan Dakwah Dalam Lirik Lir-Ilir : Analisis Wacana" 13 (2025): 139–48.
<https://doi.org/10.25299/geram.2025.22289>.
- Jamilah, Jamilah, and Muhammad Rafii. "Kampanye Ide Khilafah: Studi Manajemen Dakwah Akun Facebook Buletin Dakwah Kaffah." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 8, no. 1 (2022): 1–22.
<https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.5152>.
- Lubis, Sufrin Efendi. "Potrait Of Salafi Religion In Indonesia Sufrin." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 1, no. 1 (2024): 54–70.
- Mualimin, Khofizol, Lalu Yugusman Jaelani, Anwar Mubarak, and Reza Cahaya Hermawan. "Agama, Masyarakat, Dan Media 'Sejarah Representasi Agama Di Media.'" *Hikmah* 19, no. 1 (2025): 99–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/hik.v19i1.16522>.
- Muttaqin, Zaenal, and Arifatul Khiyaroh. "Tafsir Kebangsaan Bertajuk Toleransi Di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Tafsiralquran. Id." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 2 (2023): 227–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i2.7167>.
- Pratama, Teguh Agum, and Kevin Rasyid Sabili Nasution. "Incel Dan Konstruksi Gender Dalam Interseksi Marginalisasi Dan Ekspresi Radikal Di X." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 22, no. 1 (June 25, 2025).
<https://doi.org/10.24002/jik.v22i1.9783>.
- Qodir, Zuly, and Bilveer Singh. "The Contestation of Contemporary Islam: Conservative Islam versus Progressive Islam." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2023): 147–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v23i2.4316>.
- Rosyid, Ahmad Abdullah. "Maskulinitas Dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis Dalam Kajian Ceramah Ustadz Salaf." *IdeBahasa* 2, no. 2 (2020): 107–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.46961/mediasi.v1i3.141>.

- Saparudin, Saparudin. "Desakralisasi Otoritas Keagamaan Tuan Guru Purifikasi Salafi Versus Tradisionalisme Nahdlatul Wathan." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20, no. 1 (2022): 25.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6384>.
- Saprillah, Hamdan Juhannis, Nurman Said, and Hamzah Harun AL-Rasyid. "Kontestasi Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban." *Jurnal Al-Qalam* 26, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.844>.
- Schmidt, Leonie. "Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'Radicalism' in Indonesian Film and Social Media." *Religion* 51, no. 2 (2021): 237–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>.
- Sormin, Ihwan, and Abdul Manaf Harahap. "Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia: Antara Salafi, Fundamentalis, Islmais Atau Post-Islamis." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 09, no. 2 (2023).
- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca. "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018): 173–98.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.173-197>.
- Syaifuddin, Syaifudin, and Abdul Muhid. "Efektivitas Pesan Dakwah Di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim: Analisis Literature Review." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 17–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4835>.
- Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan Ke Membelas Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: Mizan, 2018.
- — —. *Satu Islam, Ragam Epistemologi: Menyikapi Pergeseran Epistemologi Islam, Dari Epistemologi Toesentrisme Ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.